



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Ikhsan¹, Untung Sunaryo,² Sugiran³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ¹ miksan@gmail.com, ² untungsunaryo4@gmail.com,

³sugiran2708@gmail.com

Abstract:

Education in values is at the core of Islamic religious education since the objective of education is to educate human behavior, which in Islamic teachings is referred to as training noble morals based on the Al-Quran and Hadith. Values education is at the center of Islamic religious education because of this purpose of education. The goals, materials, techniques, and evaluation activities in Islamic religious education, as well as the educators themselves, all need to support the aims of value education in order for those objectives to be attained through values education. Students may have an easier time comprehending the tenets of Islamic religious education and putting these tenets into practice in their day-to-day lives if educational values are incorporated into Islamic religious education. As a result, students may be in a better position to anticipate any unfavorable effects that may result from the effects of changing times.

Keywords: *Values Education and Islamic Religious Education*

Abstrak:

Pendidikan nilai merupakan inti dari pendidikan agama Islam karena tujuan pendidikan adalah mencerdaskan perilaku manusia, yang dalam ajaran Islam disebut sebagai pembinaan akhlak mulia berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Pendidikan nilai menjadi pusat pendidikan agama Islam karena tujuan pendidikan tersebut. Tujuan, materi, teknik, dan kegiatan evaluasi dalam pendidikan agama Islam, serta pendidik itu sendiri, semuanya perlu mendukung tujuan pendidikan nilai agar tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan nilai. Siswa akan lebih mudah memahami ajaran pendidikan agama Islam dan mempraktekkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari jika nilai-nilai pendidikan dimasukkan ke dalam pendidikan agama Islam. Akibatnya, siswa mungkin berada

dalam posisi yang lebih baik untuk mengantisipasi setiap efek yang tidak menguntungkan yang mungkin timbul dari efek perubahan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai dan Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Islam memandang nilai pendidikan sebagai pondasi pendidikan. Nilai yang dimaksud adalah moralitas, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna, imannya adalah sebaik-baik akhlak." (Riwayat Abu Dawud No. 4682 dalam Kitaabus Sunnah dan Tirmidzi No. 1162 dalam Kitaabur Radhaa') Demikian pula Rasulullah yang lain menyatakan, "Aku diutus bukan melainkan untuk kesempurnaan akhlak manusia." Pendidikan nilai objektif yaitu pendidikan objektif akhlak yang dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan, bukan sekedar untuk memperoleh kekayaan, kekuasaan, kesenangan, atau kepuasan.

karena dapat kita pahami bahwa nilai pendidikan dalam ajaran Islam memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam harus ditantang, khususnya di Indonesia. Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam secara utuh dan kaffah yang tidak sekedar menguasai ilmu tetapi juga menanamkan iman dan akhlak yang setinggi-tingginya. Karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu-individu yang berkepribadian harmonis dan seimbang; _ tidak hanya agama dan sains, tetapi juga keterampilan dan prinsip. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan tujuan pendidikan agama Islam dan kunci sukses di dunia kerja.

Lebih substansial Azyumardi Azra menjelaskan bahwa melalui pendidikan yang baik, hamba Allah SWT yang saleh dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak banyak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk dan makhluk social (Azra, 2019).

Terjadi peningkatan konflik interpersonal yang signifikan dan penurunan disiplin siswa di sekolah. Krisis nilai Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk tidak mau lagi mengikuti tuntunan agama. Permasalahan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena agama berfungsi sebagai sumber pembentukan norma-norma dalam kehidupan (Jalaluddin, 1990). Untuk itu pendidikan nilai sangat penting untuk diimplementasikan dalam rangka membantu peserta didik menjadi manusia yang dapat memahami nilai-nilai ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari zaman dapat mengubah peserta didik yang diharapkan menjadi seorang individu yang lebih positif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, telah dilakukan beberapa penelitian tentang implementasi pendidikan nilai (Julaiha, 2014; Kurikulum, 2014; Rohinah, 2017; Sukitman & Ridwan, 2016; Supranoto, 2015; Wathoni, 2013) dan sejumlah penelitian telah dilakukan kajian tentang pendidikan Islam (Aslan, 2017; Faturrahman, 2016; Hidayati, 2016; Ibrahim, 1990; Ismail, Namun belum dilakukan penelitian tentang implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan Islam. Sehingga, update penelitian Hal ini dicapai melalui implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif dengan kajian literatur. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti (Ismaya, 2019). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka(Aristika et al., n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Nilai

Salah satu ruang lingkup dalam kajian filsafat adalah bidang aksiologi. Dalam bidang aksiologi, pemikiran filsafat tersebut diarahkan pada persoalan nilai, baik dalam konteks estetika, moral maupun agama.(Muhammad, 2013) Aksiologi menurut istilah berasal dari dua kata axio dan logos, axios artinya nilai atau sesuatu yang berharga, serta logos artinya akal, teori, axiologi artinya teori dan nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai (Jalaluddin, 1990). Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.

Berdasarkan beberapa para pendapat ahli tentang pengertian aksiologi ini, maka pembahasan dalam bagian ini tentang nilai hakikat yang meliputi: pengertian nilai, jenis-jenis nilai, karakteristik nilai dan aliran dalam hakikat nilai (Faqih, 2020).

a. Pengertian Nilai

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhammadiyeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya (ISROFIL, 2010). Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah “suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang

berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut. bagian-bagiannya”(Ramadhan, 2022). Adapun menurut Rohmat Mulyana, nilai adalah “rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan”. (Mulyana, 2011) Berdasarkan beberapa para pendapat ahli tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkahlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

b. Jenis-Jenis Nilai

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar yang merupakan jenis-jenis nilai, yaitu nilai etika dan nilai estetika. Sebagaimana yang dikemukakan Amsal Bakhtiar, bahwa “teori tentang nilai yang terdapat dalam filsafat mengarah pada permasalahan etika dan estetika.(Bakhtiar, 2013) Etika yang berkenaan dengan masalah kebaikan, dan estetika berkenaan dengan masalah keindahan (Ramadhan, 2022).

1) Etika

Menurut Istilah etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat atau kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa latin, istilah moral adalah “mores” kata jamak dari mos yang artinya adat kebiasaan. (Bakri, 1970) Dalam istilah lain, para ahli yang berkecimpung dalam bidang etika menyebutkan dengan moral, berasal dari bahasa Yunani, juga berarti kebiasaan (Basori et al., 2021).

Etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan , pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan ,dan terdapat ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan.(Sadulloh, 2007) Makna etika juga dapat dipakai dalam dua bentuk arti, yang pertama, etika merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang mengenai penilaian terhadap suatu perbuatan manusia. Arti yang kedua, etika merupakan suatu predikat yang dapat dipakai untuk membedakan perbuatan manusia dalam hal-hal tersebut(Bakhtiar, 2013)

Etika merupakan cabang dari filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah adat dan kebiasaan. Kajian etika lebih terfokus terhadap perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada kelompok tertentu. Etika merupakan cabang filsafat tertua karena sudah menjadi kajian yang menarik sejak masa sokrates dan para kaum sophis. Di situlah dipersoalkan mengenai masalah kebaikan, keutamaan, keadilan dan sebaginya. Jadi, tema pokok yang menjadi perbincangan didalam etika adalah nilai “betul” (right) dan “salah” (wrong) dalam arti moral dan immoral (Naro, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dipahami bahwa etika adalah cabang filsafat yang membicarakan perbutan manusia. Cara memandang seseorang dari sudut prilaku baik atau tidak, etika merupakan suatu cabang dari filsafat yang membahas tentang perilaku manusia. Oleh karena itu, diperlukan etika, yang berguna untuk mencari tahu apa yang

semestinya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak semua hal dapat menilai perbuatan dan dapat dikatakan sebagai etika. Etika harus memiliki sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena sebab itu etika dikatakan suatu cabang ilmu. Sebagai suatu ilmu, etika memiliki objek yakni tingkah laku manusia. Akan tetapi memiliki perbedaan dengan ilmu-ilmu lainnya yang sama-sama meneliti tingkah laku manusia. Sudut pandang etika bersifat normatif. artinya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

2) Estetika

Estetika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Estetika adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan dengan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan seni. Sebagaimana yang dikemukakan Muhamidayeli bahwa "estetika merupakan studi nilai dalam realitas keindahan". (Muhamidayeli, 2013) Sedangkan menurut Amsal Bakhtiar, estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan dan berkaitan dengan manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya .

Estetika memiliki arti bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian (Basori et al., 2021).

c. Karakteristik Nilai

Ada beberapa beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu :

1) Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai dikatakan objektif apabila ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai dikatakan subjektif jika eksistensinya, arti, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang menilainya, tanpa melihat apakah ini bersifat psikis ataupun fisik. (Sadulloh, 2007) Nilai objektif mengatakan segala sesuatu yang pasti benar secara objektif, maka tindakan dan kualitasnya adalah baik secara inheren. Sedangkan nilai subjektif, nilai sesuatu bukan dari sesuatu yang dinilai, tetapi karena adanya seseorang yang menilainya (Andriani & Rasto, 2019).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dipahami bahwa segala suatu nilai dapat dikatakan objektif apabila nilai-nilai itu tidak bergantung terhadap subjek atau kesadaran yang menilainya. Tolak ukur segala suatu gagasan terdapat pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak bergantung terhadap pendapat individu melainkan pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif, jika subjek ikut berperan dalam memberikan penilaian; kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian. Oleh karena itu nilai subjektif selalu memperhatikan dari berbagai sudut pandang yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengasah kepada suka atau tidak suka, senang ataupun tidak senang.

2) Nilai Obsolut atau Relatif

Suatu nilai yang dapat dikatakan absolute atau abadi, jika nilai yang berjalan saat ini sudah berjalan sejak masa lampau dan akan terus berlaku sepanjang masa, serta akan berlaku terhadap siapapun tanpa melihat ras, serta kelas social. Disisi lain ada yang berpendapat bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia (Sadulloh, 2007).

d. Aliran dalam Hakikat Nilai (Aksiologi)

Aksiologi dalam pandangan aliran filsafat dipengaruhi oleh cara pandang dan pemikiran filsafat yang dianut oleh masing-masing aliran filsafat, yakni:

1) Teori nilai menurut idealisme

Menurut idealisme memiliki pandangan bahwa hukum-hukum etika merupakan hukum kosmos. Oleh karena itu seseorang dapat dikatakan baik, jika banyak melakukan interaksi didalam pelaksanaan hukum-hukum tersebut. Menurut idealisme, sikap, prilaku, dan ekspresi perasaan juga memiliki keterkaitan dengan kualitas baik dan buruk. Orang yang memakai pakaian formal seperti dalam upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang haruslah bersikap formal dan teratur. Oleh sebab itu, ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya segala kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menampilkan keindahan pakaian dan suasana kesungguhan tersebut (Jalaluddin, 1990). kelompok idealisme yang memiliki pemahaman bahwa sommun bonum (ide kebaikan tertinggi) kehidupan manusia sesungguhnya telah ada bersamaan sejak kemunculan dirinya kedunia yang menjadikan pemahaman, bahwa nilai apapun akan selalu bersifat tetap atau dapat tidak berubah-ubah, absolut. Nilai-nilai kebaikan dan kebijakan yang memiliki kebenaran dan nilai yang indah sesungguhnya tidak dapat berubah secara fundamental dari suatu masa ke masa berikutnya, dari masyarakat satu ke masyarakat berikutnya.

Essensinya tetap bersifat konstan dan tidak akan pernah berubah. Idealisme memiliki keyakinan bahwa nilai yang sebenarnya bukan hanya produk yang berasal dari manusia, akan tetapi merupakan hasil dari produk alam semesta. Oleh sebab itu, maka aliran ini mengakui bahwa apapun yang digolongkan baik atau buruk, benar atau salah, cantik atau jelek, bahagia atau sengsara dan yang seirama dengan ini secara fundamental tidak dapat pernah berubah dari generasi kegenerasi. Dan sebab itu, tugas manusia adalah bagaimana caranya agar nilai-nilai dari kebaikan itu terealisasi didalam keseluruhan aktivitasnya di dunia.

2) Teori nilai menurut realisme

Teori nilai adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan manusia terdapat pada keteraturan lingkungan hidupnya. Realisme memiliki sudut pandang bahwa prilaku baik atau buruk didalam kehidupan manusia bergantung pada keturunan dan lingkungan hidupnya. Perbuatan seseorang merupakan hasil dari perpaduan antara pengaruh fisiologis dan pengaruh lingkungan. George Santayana memadukan sudut pandangan

idealisme dan realisme didalam suatu sintesa yang berpendapat bahwa "nilai" itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian, serta pengalaman seseorang dapat menentukan kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung tinggi asas otoriter atau nilai-nilai tersebut, akan tetapi, tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif turut menentukan nilai-nilai tersebut atas dirinya sendiri.(Jalaluddin & Idi, 1997)

3) Teori nilai menurut aliran pragmatisme

Menurut aliran Pragmatis, nilai adalah relatif. Etika serta moral tidaklah permanen ataupun tidak konstan, namun akan selalu berubah seperti halnya budaya dan perubahan masyarakat. Hal tersebut bukanlah untuk mengakui bahwa nilai moral harus berubah-ubah dari waktu ke waktu.(Muhammad, 2013) Pendapat lainnya juga menyatakan bahwa nilai-nilai dalam pragmatisme bersifat relative (Ramayulis, 2011).

Bagi kelompok pragmatis nilai itu bersifat relative, etika dan aturan-aturan moral tidak permanen tetapi tampil karena perubahan budaya dan masyarakat tersebut. Hal ini tidak menunjukkan bahwa nilai-nilai moral itu bersifat fluktuatif dari masa ke masa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada perintah tertentu yang di anggap sebagai pengikat secara menyeluruh tanpa memperhatikan lingkungan dimana ia di akui dan di implementasikan. Misalnya, Larangan "jangan membunuh" bukanlah prinsip yang absolut. Suatu saat perilaku membunuh, umpamanya, dapat saja menjadi benar ketika dilakukan untuk mempertahankan diri atau mungkin karena memelihara kehidupan orang lain.

4) Teori Nilai dalam Islam

Dalam Islam, bahwa setiap nilai yang terdapat dunia ini tentu mengandung nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. yang dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai mu'abbid, khalifah fil ardh maupun 'immarah fil ardh. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika dapat kita cermati Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdi kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berprilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Menurut Muhamdayeli moralitas adalah tujuan manusia (Asrori, n.d.).

Dalam Islam, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT mempunyai nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang didunia ini tidak ada nilainya atau nilai yang tidak baik, semua itu bergantung kepada manusianya sendiri sebagai 'immarah fil ardh. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT berfirman dalam Q.s Ali Imran ayat 191:

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"

Oleh karena itu sudah seharusnya kita menjadi orang yang baik, bahkan kata Allah SWT berkata bahwa kita harus menjadi orang yang terbaik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imaran ayat 110, yang artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat sebaik-baik yang dilahirkan untuk manusia,(karena kamu) menyuruh(berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT. Menurut Muhamidayeli, ayat ini menjelaskan bahwa agar kita menjadi sebaik-baik umat , yaitu amar ma'ruf(berbuat yang baik), dan nahi munkar (mencegah yang buruk), dan beriman kepada Allah SWT. Dan penjelasan tersebut mengandung nilai-nilai yang menyuruh perbuatan baik, mencegah yang mungkar dan beriman kepada allah dan dapat dikerjakan oleh umat manusia di dunia ini. ayat tersebut mengandung dua makna sebagai yaitu Iman dan amal soleh. Iman yang berarti keyakinan kita kepada Allah swt, serta amar ma'ruf(menyuruh berbuat baik) dan nahi mungkar(mencegah perbuatan buruk) itulah yang disebut sebagai amal soleh. Apabila dalam diri seorang hamba tersebut telah teraplikasi dari penjelasan itu , maka dapat disebut oleh muhamidayeli sebagai manusia yang bertauhid (Ramadhan, 2022).

Manusia yang bertauhid dapat dikatakan sebagai Insan kamil (manusia sempurna), atau manusia paripurna. Semakin tinggi nilai iman dan amal soleh seseorang, maka semakin mulia dia disisi Allah SWT. Jadi makna yang terkandung dalam ayat tersebut, diantaranya manusia harus senantiasa melakukan perbuatan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya. Disisi Allah SWT setiap mengerjakan kebaikan itu akan dinilai sebagai amal soleh, walaupun perbuatan baik yang dilakukan manusia itu ibaratnya mengerjakan kebaikan seberat zarah ia akan mendapat balasannya didunia ini, dapat dibaca dalam Firman Allah Q.S Az-Zalzalah ayat 7. Hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut pendapat kaum idealis, nilai spiritual itu lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merupakan nilai agama yang pada posisi tertinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita untuk merealisasikan tujuan yang tertinggi, menyatukan susunan nilai spiritual. (Muhamidayeli, 2013) dalam hal ini Islam , mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian akan diutus oleh Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan tuhan kepada umat manusia. Jadi Nilai-nilai didalam Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan adanya daya akal atau rasional manusia agar pesan-pesan tersebut dapat disampaikan kepada tataran hidup sepanjang zaman. Akal memperbolehkan , bahkan raga dan rohani dalam memahami sesuatu hal ini dapat dicermati dari firman Allah SWT dalam Surah an-Nahl ayat 78.

Secara filosofis, yang berkaitan dengan nilai masalah etika. Etika merupakan suatu cabang ilmu filosofia yang mengkaji nilai-nilai adat dan kebiasaan sebagai tolak ukur tindakan dalam perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral merupakan hasil dari pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan kuat, karena merupakan ajaran Al-Qur'an yang bersifat mutlak dan universal (Kahar et al., 2019).

Agar nilai-nilai tersebut berguna maka nilai-nilai itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. kepada seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyyah dalam hidupnya, akan sampai kepada Insan Kamil (manusia sempurna), atau manusia tauhid. Insan kamil merupakan manusia yang sempurna yaitu orang-orang yang beriman dan bermoral (etika), yang mencakup didalam kekuasaan ilmu yang dimilikinya, Allah SWT bertujuan untuk menciptakan manusia.

2. Konsep Pendidikan Nilai dalam Islam

Konsep Pendidikan adalah nilai didalam Islam yang mempunyai dua istilah yang dapat digunakan yaitu nilai menurut bahasa Arab, yaitu "fadilah" atau "qimah", yang dapat dipakai dan berkaitan dengan nilai-nilai moral yaitu: "fadilah" sedangkan "qimah" yaitu lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berhubungan dengan benda materi .

Mengatakan nilai dalam pendidikan agama Islam, berarti berbicara tentang hakikat nilai pendidikan agama Islam , yang memiliki proses, dan bertujuan kepada Pendidikan agama Islam itu tersebut . Hakikat Pendidikan agama Islam mempunyai arti yang sama dengan tujuan pendidikan Islam. Achmadi menjelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umum nya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (Insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Begitu dengan tujuan hakikat Pendidikan agama Islam yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi Insan Kamil dengan bentuk taqwa. Dalam proses pendidikan agama Islam, seharusnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mulia didalam Islam dan mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi manusia , oleh karena itu aktifitas manusia dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai nilai moral, baik dalam fungsinya sebagai mu'abid, khalifah fil ardh atau 'immarah fil ardh (Z & Darodjat, 2020).

Dalam pokok bahasan pendidikan agama Islam, nilai-nilai moral keagamaan menjadi salah satu bagian yang integral dalam setiap gerak usaha kependidikan yang tersusun secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan institusional pendidikan saja, tetapi seharusnya juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktifitasnya. (Muhammadayeli, 2013) Moral/akhlak merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan sekelompok orang dalam mengatur tingkah laku. Moral berkenaan dengan suatu kegiatan manusia yang memandang suatu prilaku manusia dalam prilaku baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang dalam bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. Nilai dalam kontek Islam terbagi kepada dua macam , yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. Yang pertama yaitu yang bersifat tetap dapat disebut dengan nilai-nilai wajib yang entitasnya telah disepakati oleh seseorang dan jelas, dapat disebut nilai mutlaq. Sedangkan yang kedua bersifat fleksibel merupakan lahir dari dinamika masyarakat, disebut juga sebagai nilai muqayyad. Pada hakikatnya, nilai akan tidak timbul dengan sendirinya, karena ia merujuk pada sikap menerima atau menolak seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu realitas dalam hubungan subjek atau objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari ilmu pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai. Oleh karena itu, nilai ini akan berkembang dan dapat berubah-ubah seiring dengan kecendrungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan upaya pendidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku seseorang yang dapat menentukan sikap prilaku hidup seseorang dalam bermasyarakat. Pada dasarnya nilai ini tidak berada di dalam dunia pengalaman, akan tetapi ia berada dalam pikiran.

Secara singkat nilai yaitu menjadikan standar perilaku seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya. Sebagai standar perilaku, nilai moral dapat membantu subjek dan menentukan pengertian sederhana terhadap suatu jenis perilaku. Dalam pengertian yang lebih luas nilai akan membantu subjek moral untuk mengidentifikasi apakah sesuatu perilaku itu perlu atau tidak, baik atau buruk serta mendorongnya untuk membuat analisis dari suatu perilaku moral tertentu yang menuju pada kesimpulan-kesimpulan yang merupakan landasan atau kecendrungan yang akan menjadi sikap yang akan menetukan corak suatu kepribadian .

- a) Paling tidak ada tiga unsur yang tidak dapat terlepas dari nilai, yaitu:
Nilai yang berkaitan dengan subjek, karena memang suatu nilai lahir dari bagaimana subjek menilai realitas, namun bukan berarti makna keputusan pada subjek nilai dapat mentidak adakan hal-hal diluar dalam dirinya. Nilai berkaitan dengan keyakinan seseorang atas sesuatu yang dapat mewajibkan dirinya untuk melestarikan nilai tersebut.

- b) Bahwa nilai dapat diaplikasikan dalam suatu tindakan secara praktis, artinya nilai sangat berkaitan erat dengan aktifitas seseorang. beramal adalah bukti nyata bahwa seseorang memiliki nilai
- c) Bahwa nilai-nilai tersebut bersifat subjektif karena nilai-nilai tersebut berhubungan dengan sifat-sifat yang dapat ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Oleh karena itu adalah lazim jika objek yang sama mempunyai nilai yang berbeda di kalangan masyarakat.(Muhammadayeli, 2013)

Melihat bahwa kesadaran nilai adalah kunci dari perwujudan nilai-nilai itu, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, harus menanamkan nilai-nilai yang semesinya dapat menumbuhkan kesadaran kepada subjek didik bahwa suatu nilai dapat berguna bagi kenyataan dalam kehidupannya, terutama dalam kaitannya dirinya dengan alam semesta dan Tuhan. Ini berarti bahwa pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai tersebut. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu benar-benar dapat diwujudkan dalam alam realitas manusia. Menurut pandangan Muhammadiyeli, bahwa tujuan pendidikan agama Islam sama dengan tujuan diciptakannya manusia di dunia ini oleh Allah SWT.

Sehingga kondisi pendidikan agama Islam Pendidikan itu tidak lain adalah upaya untuk menyadarkan dan melakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh atau dengan kata lain, pemanusiaan mempunyai tugas utama dalam pendidikan agama Islam. (Muhammadiyeli, 2007)

Pendeknya Pendidikan agama Islam itu merupakan sarat salah satunya dalam nilai-nilai keislaman. Keislaman yang dimaksud keislaman yaitu Islam yang menyeluruh, atau kaffah, yang menjadikan manusia sebagai manusia sempurna(Insan Kamil), merupakan tujuan penciptaan manusia. dalam Pendidikan agama Islam sangat mengutamakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman itu guna untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

3. Implikasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Implikasi Pendidikan dalam nilai Pendidikan Agama Islam Berdasarkan konsep pendidikan nilai agama Islam tersebut, maka implikasinya yaitu pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhilafahan sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: 1) pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) dan yang ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdi kepada Tuhan (Hasan & Anita, 2022).

Oleh sebab itu apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki peserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil.

b. Materi pendidikan agama Islam

Materi tentang pendidikan agama Islam haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran pendidikan agama Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya, terutama dalam materi pendidikan umum, sehingga ketika peserta didik tersebut menjadi seorang ilmuwan dia menjadi ilmuwan yang juga memahami ajaran agamanya dan mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agamanya. Penyusunan materi tentang pendidikan agama Islam harus mencakup materi pendidikan ketauhidan, fikih, ibadah, dan lain sebagainya, yang mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang insan kamil beragama yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terampil dan benar. Penyusunan materi pendidikan umum dalam pendidikan agama Islam hendaknya dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya ketika menyusun materi sains, memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam materi tersebut, sehingga peserta didik selalu berada dalam ruang lingkup agamanya dimana pun ia berada (Hamidah et al., 2021).

Hal ini akan berimplikasi pada perilakunya dikemudian hari dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran pendidikan agama Islam.

c. Metode pendidikan agama Islam

Metode pendidikan agama Islam hendaknya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran pendidikan agama Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW. Metode keteladanan adalah kunci utama dalam pendidikan agama Islam, karena suatu nilai yang baik dan tidak dapat dipahami siswa apabila siswa hanya mendengarkan dan melihatnya saja. Siswa juga memerlukan contoh keteladanan yang baik, sehingga secara tidak langsung siswa akan terbiasa hidup sesuai dengan ajaran pendidikan Islam sebagaimana dicontohkan oleh para pendidiknya baik orang tua maupun gurunya. Metode yang mengembangkan akal pikiran kepada peserta didik perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwapeserta didik memiliki potensi akal yang harus dikembangkan. Oleh karena itu dalam menggunakan metode yang mampu mengoptimalkan perkembangan akal siswa perlu digunakan, seperti metode tanya jawab, diskusi, pemecahan

masalah, penelitian, eksperimen, dan lain-lain. Metode yang mengembangkan keterampilan siswa baik keterampilan motorik, keterampilan berbicara atau berbahasa, keterampilan berfikir, dan lainnya juga perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa siswa adalah manusia yang memiliki kelengkapi jasmaniah dan panca indera perlu diberikan pelatihan yang terus menerus sehingga mampu memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu metode drill, pembiasaan, demonstrasi, riset, eksperimen, pemberian tugas, juga dapat memberikan efek yang berguna bagi perkembangan motorik dan panca indera siswa.

d. Evaluasi pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam Dalam melaksanakan evaluasi, Al-Quran juga memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut :(Muhammin, 2001) 1) Prinsip Kesinambungan (kontinuitas), ajaran pendidikan agama Islam, sangat memperhatikan prinsip dalam kelangsungannya dan berpegang kepada prinsip tersebut untuk mengambil keputusan dari seseorang yang akan menjadi valid atau stabil (Q.S. 46 : 13-14). 2) Prinsip Menyeluruh (universal), Prinsip yang melihat seluruh aspek, terdiri dari kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab (Q.S. 99 : 7-8).

Prinsip Objektivitas, Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional (Q.S 5: 8). (Tabrani Rusyam, dkk, 1989 : 211) Islam memandang bahwa nilai-nilai dalam ajaran pendidikan agama Islam tersebut harus bersifat universal baik itu jasmani maupun rohani, duniawi dan ukharwi, materi maupun non materi, alam jasadi dan gaib. Oleh sebab itu dalam melaksanakan evaluasi pendidikan agama Islam haruslah juga bersifat universal. Jangan hanya mengevaluasi dimensi jasmani yang dapat dilihat oleh manusia secara kongkrit tetapi juga dimensi rohani secara abstrak dengan pola-pola evaluasi yang bervariasi sesuai objek yang dievaluasi. Islam juga mengakui bahwa manusia memiliki potensi akal, ruh, nafs, dan kalbu, oleh sebab itu, didalam mengevaluasi pendidikan Islam haruslah memenuhi kesemua dimensi potensi manusia tersebut, harus sesuai dengan karakteristik manusia yang memiliki perbedaan dan tumbuh berkembang sesuai dengan tahapannya.

Evaluasi pendidikan agama Islam tidak hanya dapat bertujuan untuk mengetahui perkembangan pada aspek kognitif (akal) tetapi juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan akhlak dan motorik siswa.

e. Peran pendidik dalam pendidikan agama Islam

Peran pendidik dalam pendidikan agama Islam mempunyai nilai-nilai dan ajaran dalam pendidikan agama Islam banyak sekali mengatur tentang peran pendidik. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan, maka hendaklah memiliki nilai-nilai keislaman di dalam dirinya. An-Nahlawi, mengutip oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam Islam mempunyai tugas pokok yaitu: (Ramayulis & Nizar, 2010)

- 1) Tugas Pensucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menjauahkan diri dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya(kesucian).
- 2) Tugas seorang pendidik , yakni menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Guru haruslah memiliki keimanan dan ketakwaan, memiliki akhlak yang baik, selain menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas profesinya. Guru yang beriman,dan bertakwa, berakhlak mulia, patut menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Karena tugas guru itu bukan hanya mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, akan tetapi juga perlu memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya, dan guru yang memiliki keimanan, ketakwaan dan memiliki akhlak mulia yang akan mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan optimal, sebagai suri teladan yang baik bagi para siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan nilai dalam Islam adalah: a. Nilai yang baik tidak langsung muncul dengan sendirinya akan tetapi melalui proses pendidikan sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. b. Dengan kata lain nilai menjadi tolak ukur perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya. c. Nilai terimplementasi didalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berhubungan dengan kegiatan seseorang. Penanaman nilai dengan menumbuhkan kesadaran terhadap siswa bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya. d. Pendidikan Islam sangat mementingkan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keIslamahan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.
2. Implikasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam adalah: a. Tujuan pendidikan agama Islam haruslah selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhilafahananya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. b. Bahan pokok materi pendidikan Islam haruslah mengandung nilai-nilai dalam ajaran Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam kurikulum pendidikan Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keIslamahan di dalamnya. c. Metode pengajaran pendidikan agama Islam hendaknya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW yang mengakui potensi manusia dan upaya pengembangannya dengan memanfaatkan potensi manusia tersebut. d. Evaluasi pendidikan agama Islam haruslah bersifat kontinuitas, komprehensif, dan objektif. e. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan, maka hendaklah memiliki nilai-

nilai keislaman di dalam dirinya, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, sehingga mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.17509/JPM.V4I1.14958>
- Aristika, A., Pd, M., Darhim, P. H., & Si, M. (n.d.). *Meta-Analysis Of The Ability To Improve Advanced Mathematical Thinking Using Learning Strategies*. 1–6.
- Asrori, A. (n.d.). REKONSTRUKSI DAN REPOSISI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA BERBASIS PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL | Akademika : Jurnal Pemikiran Islam.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dalam Modernisasi Menuju Millinium Baru* (1st ed.). Kencana.
- Basori, M., Sekolah, A., Agama, T., & Muhammadiyah, I. (2021). ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL GHOZALI DAN IBN MISKAWAIIH. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(02), 152–163. <https://doi.org/10.54069/ATTAQWA.V17I02.156>
- Faqih, M. (2020). PERAN KYAI DALAM PENANAMAN NILAI AJARAN ISLAM DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALI WAFA DESA SEPUTIH KECAMATAN MAYANG-JEMBER Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Fakultas Trabiyah dan Ilmu .
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *JURNAL ANNUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1–15.
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Pengaruh Islam Terhadap Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Indonesia. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02).
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- ISROFIL, I. (2010). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQ KEPADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MENGIKUTI BAITUL ARQAM TAHUN AKADEMIK 2009/2010.
- Jalaluddin. (1990). *Kapita selekta pendidikan : suatu telaah tentang konsep pembaharuan pendidikan di zaman kolonial Belanda* (Cet 1). Kalam Mulia.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.24114/ANTRO.V4I2.11949>
- Naro, W. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*.
- Ramadhan, S. T. (2022). Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri

- Tahun 2022. MODELING: *Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 624–644.
<https://doi.org/10.36835/MODELING.V9I3.1314>
- Ramayulis. (2011). *Sejarah pendidikan Islam : perubahan konsep, filsfat dan metodologi dan era nabi SAW samapi ulama Nusantara*. Kalam Mulia.
- Z, Z., & Darodjat, D. (2020). EFEKTIFITAS PEMBINAAN RELIGIUSITAS LANSIA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (STUDI PADA LANSIA AISYIYAH DAERAH BANYUMAS) Kehidupan manusia dimulai ketika manusia lahir dengan dibekali fitrah oleh Allah SWT kemudian menjadi seorang bayi kemudian tumbuh menjadi. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 69–80.